

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai sepak bola memang tidak akan pernah ada habisnya, sepakbola selalu menjadi isu yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan. Dimulai dari nama klub yang menaungi, jumlah gaji, profil pribadi para pemain, hingga isu asmara yang menyeret nama para pemain sepakbola dunia.

Sepak bola merupakan permainan yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana inisiatif, bakat, kemampuan dan hierarki berkembang di dalam kerangka hukum. Ada gerak, ada kontak fisik, ada benturan, ada juga keindahan dan kejutan, tapi semuanya tak bisa keluar dari aturan main yang diwakilkan kepada wasit. Ada juga kejeniusan individual, keajaiban yang lahir dari bakat-bakat yang kilaunya seperti mutiara, namun sering kali hal itu berlangsung, atau tidak terpuaskan, dalam dan dengan praktik maupun strategi sebagai konteksnya. Sepakbola adalah contoh bagaimana agen (manusia) bergerak di dalam struktur (Gramsci dalam Zen, 2016: 127).

Sepak bola menjadi semacam hiburan, menjadi suatu hal yang membanggakan yang seringkali juga memunculkan sikap fanatisme berlebihan. Maka tidak heran jika sepakbola menjadi salah satu olahraga favorit masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia. Ya, Indonesia pun menjadi salah satu negara penggila bola. Sepak bola menjadi olahraga yang paling banyak diminati, bukan hanya di kalangan remaja atau dewasa namun juga anak-anak. Berbagai lembaga atas nama sepak bola pun didirikan guna menyaring benih-benih unggul yang akan dapat bermain di berbagai ajang kejuaraan sepak bola baik nasional maupun internasional.

Mungkin klise, tapi memang sukar dibantah bahwa sepak bola adalah olahraga yang mudah dimainkan. Cukup sebidang tanah kosong dan sebuah bola (itupun bisa buntalan kain, kertas yang digulung, atau jeruk bali) maka sepakbola bisa langsung dimainkan. Jumlah orang pun seadanya. Tak harus sebelas lawan sebelas. Soekarno pun pernah menjelaskan tentang kegilaan penduduk Indonesia terhadap permainan ini dalam majalah *Olahraga*, 1 April 1953: “*Bola disukai oleh anak di kota dan di desa, dan mulai ketjil kita semua sudah menjadi pemain bola. Di sekolah, kita mulai main sepakbola setjara teratur, meskipun belum sungguh-sungguh*”. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah peristiwa sosial karena mampu melibatkan begitu banyak orang, tak hanya sebelas lawan sebelas. Antusiasme penonton terhadap pemain ini memungkinkan pertandingan-pertandingan sepak bola mudah digunakan untuk alat propaganda (Zen, 2016: 138-139).

Indonesia pun telah menjadi partisipan dalam beberapa kejuaraan internasional yang salah satunya adalah Piala Suzuki AFF (*Asean Football Federation*) yang diadakan oleh Federasi Sepakbola ASEAN. Piala AFF merupakan ajang sepakbola internasional yang diadakan di Asia Tenggara, saat ini ajang piala AFF diikuti setidaknya oleh sebelas negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Timur Leste, Laos dan Brunei Darussalam.

Piala AFF sendiri bermula pada tahun 1982 ketika diadakan pertemuan informal oleh beberapa orang yang merupakan keluarga dari ASEAN, pertemuan ini membahas akan sebuah yayasan yang dapat menaungi persekutuan atau persatuan yang akan bertanggung jawab besar terhadap kejuaraan sepak bola dunia yaitu kejuaraan AFF.

Pertemuan ini dilakukan di Bangkok dan dihadiri oleh beberapa perwakilan dari negara ASEAN, yaitu Dato’ Seri Haji Hamzah Haji Abu Samah dari Malaysia, Dato’ Peter

Vellapan dari AVC, Hans Pendelaki dari Indonesia, Fernando G. Alvares dari Filipina, Pisit Ngampanich dari Thailand, serta Teo Chong Tee dan Yap Boon Chuan dari Singapore.

Setelah pertemuan informal di tahun 1982, pada tahun 1984 diadakan pertemuan resmi dan membentuk *ASEAN Football Federation* atau AFF yang akan digelar dari 31 Januari hingga 1 Februari 1984 di Jakarta yang akan diikuti oleh anggota dari DS, Indonesia, Malaysia, Singapore, Filipina dan Thailand (www.aseanfootball.org, diakses pada tanggal 12 April pukul 12:00).

Meski tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan salah satu pengusung digelarnya turnamen ini, namun sejarah perjalanan Timnas Indonesia di ajang AFF seperti ombak yang pasang surut. Indonesia diterpa dan dihantui isu sepakbola gajah di tahun 1998, dimana Indonesia sengaja tunduk di kaki Thailand dengan melakukan gol bunuh diri guna menghindari tuan rumah Vietnam di babak semi-final. Indonesia juga menjadi klub dengan jumlah *runner up* terbanyak sepanjang piala AFF, dimana Indonesia meraih lima kali *runner up* yaitu di tahun 2000, 2002, 2004, 2010 dan tahun 2016. Selain masalah internal yang menerpa, Dualisme Timnas juga menjadi pukulan berat. Puncak terberat adalah ketika pada tanggal 30 Mei 2015 PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) mendapat sanksi dari *Federation Internationale de Football Association* (FIFA), dimana Indonesia tidak diperbolehkan mengikuti berbagai macam turnamen internasional di bawah FIFA bahkan untuk laga uji coba sekalipun.

Dicabutnya sanksi FIFA pada pertengahan Mei 2016 menjadi angin segar bagi sepakbola Indonesia. Indonesia akan dapat kembali merumput di AFF tahun 2016 setelah absen di tahun 2015. Hal ini tentu menjadi kabar gembira namun juga menjadi *momok* bagi

para pemain. Selain kondisi internal yang masih bisa dibilang belum stabil, isu negatif masyarakat terhadap Timnas sendiri hingga beban juara yang disematkan ke pundak Timnas tentu bukanlah perkara mudah.

Seperti diketahui bahwa Timnas Indonesia baru saja terlepas dari sanksi FIFA, pertandingan AFF di tahun 2016 tentu bukan hal yang mudah apalagi dengan harapan akan keluar sebagai sang juara. Sempitnya waktu membuat PSSI keteteran dalam mempersiapkan tim ideal guna mengikuti ajang ini. Seleksi tahap pertama pun baru dilakukan awal Agustus setelah resmi menunjuk Alfred Riedl sebagai pelatih, yaitu hanya tiga bulan sebelum Piala AFF 2016 digelar. Tidak hanya itu, pelatih Alfred Riedl pun harus terbentur dengan kebijakan para klub, dimana setiap klub hanya akan melepas maksimal dua pemain untuk masuk ke skuat Garuda. Hal ini pun mengakibatkan terbatasnya ruang gerak sang pelatih dalam memilih komposisi pemain. Selain itu, cederanya Irfan Bachdim yang mengharuskan ia absen dari kejuaraan sehari jelang keberangkatan Timnas ke Filipina yang menjadi tuan rumah Grup A juga menjadi pukulan berat bagi tim, pasalnya Irfan mampu memberi kontribusi penting selama laga uji coba yang dijalani Timnas Indonesia menjelang Piala AFF 2016.

Sepakbola sebagai permainan dan organisasi bisnis mengalami perubahan yang sangat fundamental, dari sport menjadi industri hiburan. Pergeseran itu, tak lain dan tak bukan dipicu oleh revolusi televisi. Tayangan langsung televisi tentang permainan bola dan berita-berita seputar sepakbola di media massa telah membentuk bahwa sepakbola memasuki sebuah hiperealitas, seperti diungkap Baudrillard. Televisasi pun menjadikan sepakbola sebagai (industri) hiburan (Prihandono dalam Hamdani, 2014: 4).

Kepopuleran sepakbola tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya media. Media seakan menjadi alat pemantau, dengan berbagai kemampuan dalam mengemas suatu pemberitaan, media mampu membentuk opini dan perilaku publik. Dalam komunikasi massa dikatakan bahwa, media merupakan alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka. Media memungkinkan setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkan. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, dan lain-lain. Sedangkan media elektronik antara lain radio, film, televisi, *computer*, *video recording*, dan sebagainya (Asa, 2006:72).

Media massa pada era globalisasi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan media massa yang mengacu pada perkembangan teknologi komunikasi muncul dalam berbagai bentuk, meliputi media cetak maupun media elektronik. Surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya merupakan media massa cetak, sedangkan dalam bentuk elektronik diisi oleh televisi, radio, serta media elektronik lainnya. Akan tetapi dalam perkembangannya saat ini, surat kabar, tabloid, majalah juga dapat diakses melalui media massa dalam bentuk elektronik (Kotler, 2004: 658).

Perkembangan media massa saat ini merupakan kebutuhan dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat urban. Dalam era global saat ini teknologi yang berkembang kian memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan mengikuti perkembangan. Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers dalam Hamdani, 2014: 2).

Sepakbola dalam negeri maupun luar negeri tidak pernah lepas dari sorotan media massa. Pertandingan malam hari pada pagi harinya sudah diberitakan di media dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat umum. Olahraga memang menjadi salah satu isu seksi di media. Baik media cetak maupun elektronik terlihat gencar memberitakan ketika klub ternama (nasional/internasional) tengah menunjukkan kekuatannya dalam adu pertandingan. Tidak bisa dipungkiri, hingga saat ini sepakbola masih menjadi berita favorit di media. Hal ini dikarenakan penggemar sepakbola yang lebih banyak dibandingkan dengan penggemar olahraga lainnya. Tidak hanya ketika ada pertandingan saja, media akan membuat isu-isu seperti *profile* pemain, aktivitas pemain, perpindahan pemain dari satu klub ke klub lain yang tak henti-hentinya mengisi kolom berita pada suatu media (Junaedi, 2014:67).

Surat kabar dan selanjutnya majalah adalah dua jenis media cetak yang kini banyak berkembang mewarnai peradaban manusia (Junaedi, 2014: 53). Salah satu media massa yang perkembangannya dari awal reformasi hingga sekarang masih terlihat adalah surat kabar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS), hingga Juni 2011, tercatat 951 penerbitan pers di Indonesia dengan berbagai varian skala bisnis mereka. Dengan jumlah anggota sebanyak 471 penerbit pers yang berupa surat kabar harian, tabloid, surat kabar mingguan, *bulletin*, dan majalah yang tersebar di 30 provinsi (sumber: <http://www.spsindonesia.org>, diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 02.00).

Meski perkembangan jaman sudah semakin canggih dengan banyaknya media *online*, namun penyebaran informasi melalui media cetak juga masih populer di masyarakat. Hal ini dikarenakan kelengkapan berita dari sebuah isu yang sedang

diperbincangkan. Berita juga merupakan bentuk interaksi antara wartawan dengan fakta, dimana wartawan diharuskan menulis sebuah berita berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Dalam penelitian guna mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah isu atau realitas, yang dalam hal ini adalah kekalahan Timnas Indonesia di ajang Piala Suzuki AFF 2016, peneliti menggunakan SKH *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat (KR)* sebagai objek penelitian.

Kompas dipilih sebagai objek penelitian karena *Kompas* merupakan surat kabar nasional yang telah memiliki cabang di kota-kota besar seluruh Indonesia termasuk Yogyakarta. *Kompas* merupakan surat kabar harian pagi paling terkemuka dengan angka penjualan tertinggi di Indonesia. Dengan harga yang relatif lebih mahal, *Kompas* tetap eksis di dunia percetakan dan memiliki pelanggan yang kuat dan loyal, *Kompas* juga mendominasi pangsa pasar kelas menengah ke atas. *Kompas* bertahan sebagai 'koran penuh catatan' paling terkemuka di negeri ini.

Selain itu, *Kompas* yang didirikan oleh kelompok Jurnalis Katolik keturunan Cina dan Jawa membawa ideologi moderat dalam perjalanannya. Di bawah kendali Jakob Oetama sebagai pendiri, kelompok manajemen ini tidak segan-segan mendisiplinkan para jurnalis-jurnalisnya bahkan menutup terbitan daripada mengambil resiko berhadapan dengan pemerintah atau reaksi masyarakat. *Kompas* merupakan koran yang didirikan sebagai upaya menyuarakan suara Katolik saat itu, *Kompas* membawa identitas sebagai kaum minoritas di Indonesia yang didominasi oleh Muslim. Oleh karena tidak heran jika Jakob Oetama menggunakan jurnalisme kepiting dalam manajemennya, mengupas dan mengemas pemberitaan dengan kehati-hatian.

Selain SKH *Kompas*, peneliti juga menggunakan SKH *Kedaulatan Rakyat* (KR) sebagai objek penelitian, pemilihan surat kabar ini didasarkan pada lokasi penelitian yang dilakukan di daerah khusus Yogyakarta dimana KR merupakan sebuah koran lokal tertua di Yogyakarta dengan jumlah pembaca terbanyak. KR yang merupakan media lokal memiliki kedekatan geografis dengan masyarakat Yogyakarta. KR meraih penghargaan dari Nielsan pada tahun 2012 sebagai koran harian terbesar peringkat 1 Greater Yogyakarta, dan sebagai koran harian pembaca terbanyak peringkat 6 Nasional (Mediakit *Kedulatan Rakyat* 2013).

Selain alasan di atas, penunjukan KR yang merupakan media lokal Yogyakarta adalah melihat dari Yogyakarta sendiri yang memiliki tingkat antusias tinggi terhadap olahraga khususnya sepak bola. Tingginya tingkat pecinta bola tersebut dapat dilihat dari keberadaan tiga klub sepak bola besar di Yogyakarta. Ada Persatuan Sepak bola Sleman (PSS) di Sleman, Persatuan Sepak bola Indonesia Mataram (PSIM) di Kota Yogyakarta, dan Persatuan Sepak bola Indonesia Bantul (Persiba) di Bantul. Tiga klub ini masing-masing memiliki dua kelompok suporter. Untuk PSS ada kelompok Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS), PSIM ada kelompok The Maident dan Brajamusti, dan untuk klub Persiba ada Paser Bumi dan Curva Nord Famiglia. Jumlah satu kelompok suporter bisa mencapai lebih dari 100 orang (Junaedi, 2014: 68).

Tingginya jumlah pasar sepak bola selain keberadaan suporter, Yogyakarta merupakan kota sejarah dari lahirnya klub-klub sepak bola. Klub tertua yakni PSIM lahir pada tahun 1929. Setelah PSIM muncullah PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) yang dulunya bernama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. Perkembangan PSSI semakin melesat ketika pemerintah menggunakannya sebagai ajang membangkitkan

nasionalisme pemuda Indonesia. Bahkan PSSI pun juga sudah memiliki monumen tersendiri yang terletak di utara Stadion Mandala Krida Yogyakarta. Geliat kecintaan olahraga di Yogyakarta akhirnya berkembang dengan lahirnya klub-klub di daerah seperti Persiba di Bantul pada tahun 1967 dan PSS di Sleman pada tahun 1976 (Junaedi, 2014: 77).

Alasan lain dari di pilihnya *Kedaulatan Rakyat* sebagai objek penelitian juga tidak terlepas dari pemilik KR sendiri, yaitu Idham Samawi yang tak hanya aktif dalam media namun juga politik dan sepak bola. Selain sebagai Bupati Bantul yang diusung oleh partai PDI Perjuangan dan anggota DPR, Idham Samawi juga pernah menjadi Ketua Umum Persiba Bantul sebelum ia ditetapkan dan lepas dari kasus korupsi terkait dana hibah untuk Persiba Bantul senilai 12,5 miliar rupiah.

Gambar 1.1. Contoh berita Timnas Indonesia setelah menang melawan Thailand pada laga final putaran pertama di SKH Kompas.



Gambar 1.2. Contoh berita Timnas Indonesia setelah menang melawan Thailand pada laga final putaran pertama di SKH Kedaulatan Rakyat.



Kedua Contoh

SKH di atas membahas realitas yang sama yaitu tentang kemenangan Timnas Indonesia saat menjamu Thailand di babak final putaran pertama Piala Suzuki AFF 2016 yang berlangsung di Stadion Pakansari, Cibinong, Bogor, pada Rabu, 14 Desember 2016. Meski memuat isu yang sama, namun masih tetap ada perbedaan dalam cara penulisan *headline* dan gambar yang ditampilkan.

Untuk dapat melihat perbedaan dalam pembingkai berita mengenai kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016, peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitiannya. Dalam hal ini analisis *framing* digunakan untuk membedakan ideologi atau cara-cara media dalam mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang seorang wartawan dalam menyeleksi, mengolah dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang

ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, dkk, 2001: 162).

Analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2001:3).

Penelitian tentang sepakbola pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh Fajar Junaedi dan Hamdani Junan. Fajar Junaedi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul: *Jawa Pos Membela Persebaya: Bingkai Pemberitaan Jawa Pos tentang Persebaya dalam Kongres PSSI 2016*. Penelitian Fajar Junaedi dimuat dalam *Ettisal Journal of Communication* Volume 1, No. 2 (2016). Dalam penelitiannya, Junaedi meneliti mengenai pemberitaan sepakbola dalam media cetak Jawa Pos dengan menggunakan metode analisis *framing* dari William A. Gamson. Sebagaimana penelitian yang akan dilakukan oleh Junaedi, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini juga akan meneliti mengenai sepakbola dengan analisis *framing* dalam media cetak. Namun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junaedi, yaitu terletak pada model analisis *framing*, objek penelitian dan jumlah SKH yang diteliti sebagai objek. Jika Junaedi hanya meneliti satu media cetak yaitu Jawa Pos sebagai objek penelitian dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson, maka penelitian ini menggunakan dua SKH sebagai objek penelitian yaitu Kompas dan Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan model analisis dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Junaedi pada Jawa Pos dengan model analisis dari William A. Gamson ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, Jawa Pos membingkai mengenai janji PSSI mengakui kembali status Persebaya dalam Kongres PSSI. Sebagai konsekuensi dari *framing* ini, Jawa Pos membangun perangkat penalaran bahwa PSSI harus kembali memulihkan status Persebaya, meskipun ada kemungkinan PSSI mengingkari janjinya untuk kembali memulihkan status Persebaya.

Pada *framing* kedua, Jawa Pos membingkai berita bahwa PSSI telah ingkar janji padahal Persebaya merupakan pihak yang benar. Pengingkaran janji PSSI dilabeli Jawa Pos dalam depiction yang secara jelas bisa dijumpai dalam kalimat, “Dalam kongres yang berlangsung di Mercure Hotel, Jakarta, kemarin, kentara sekali PSSI, baik mayoritas voter maupun pengurus lama, tidak punya iktikad untuk memenuhi janji”. Sebagai *consequences* dari *framing* ini, Jawa Pos membingkai keputusan PSSI yang tidak jadi mengesahkan status Persebaya dalam Kongres sebagai wujud dari pengingkaran janji. Persebaya diposisikan pihak yang benar, namun PSSI melakukan cara – cara yang cenderung licik, seperti dengan tidak memasukan Persebaya dalam pembahasan dan memberi nama baru kepada Persebaya, sebagai cara untuk menyingkirkan Persebaya.

Terakhir, Jawa Pos membingkai berita bahwa Persebaya masih eksis dengan masih dapat melakukan pertandingan uji coba dan didukung oleh empat belas voter dalam Kongres PSSI. Dengan demikian, Persebaya seharusnya berhak tampil kembali dalam kompetisi resmi sepak bola Indonesia dengan harus kembali diakui sebagai anggota PSSI.

Dengan bingkai tersebut di atas, terlihat jelas bahwa Jawa Pos dalam posisi ini memihak Persebaya dan membela Persebaya yang terus menerus mendapat perlakuan tidak adil dari PSSI. Kedekatan Jawa Pos dan Persebaya sejak tahun 1980-an telah menjadikan

kedua entitas ini saling terkait, sebagaimana yang terlihat dari pembelaan Jawa Pos kepada Persebaya.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Junan berjudul: *Konstruksi Berita Sepakbola Analisis Framing Final “Liga Champions” Musim 2013-2014 Pada Media Online Okezone.com*. Penelitian Hamdani Junan dimuat di Jurnal Jom FISIP Volume 01, No. 02, Oktober 2014. Dalam penelitiannya, Hamdani Junan meneliti mengenai sepakbola pada media *online* dengan menggunakan analisis *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald N. Kosicki sebagai metode analisis. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Junan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini juga akan meneliti mengenai sepakbola dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan model analisis dari Pan dan Kosicki. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu Hamdani Junan yaitu terletak pada objek penelitian dan jenis isu sepakbola yang diteliti. Jika Hamdani Junan meneliti media *online* Okezone.com dengan isu sepakbola mengenai *Liga Champions*, maka penelitian ini akan meneliti media cetak SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat (KR) dengan isu sepakbola terkait final Piala Suzuki AFF 2016.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani Junan pada media *online* Okezone.com, ditemukan bahwa:

1. Okezone.com dalam pemberitaannya mengenai final “Liga Champions” musim 2013-2014 mengalami pemingkakan berita dengan adanya penyeleksian isu dan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Melalui metode analisis framing Pan dan Kosicki yaitu sebagai berikut :

Dari struktur sintaksis, Okezone.com mampu mengskemakan beritanya dengan jelas. Lead yang digunakan termasuk kedalam jenis lead yang merupakan gabungan

dari who (siapa) dan what (apa). Penjelasan tentang judul pun terdapat pada tubuh berita dan disusun dengan skema yang baik.

Dari struktur skrip, Okezone.com mengakui beritanya tidak selalu proposional, pasti kelengkapan berita tidak akan selalu 5w+1h. Hal ini terlihat dari beberapa berita yang tidak memiliki keterangan dari unsur 5w+1h.

Dari struktur tematik, Okezone.com menggunakan kata-kata yang berkesinambungan, memiliki penekanan-penekanan. Walaupun beberapa paragraf hanya terdiri dari beberapa kalimat dan juga ada sedikit kesalahan penulisan. Tetapi hubungan antar kalimat dan paragraf mudah dimengerti.

Dari struktur retorik, Okezone.com hanya menggunakan kata-kata biasa di setiap paragrafnya. Namun Penggunaan majas alegori banyak dilakukan oleh Okezone.com dalam pemberitaannya. Okezone.com juga menyertakan foto pada setiap beritanya untuk mendukung fakta yang terjadi.

2. Dari pengkonstruksian berita secara keseluruhan, Okezone.com terlihat berpihak kepada Real Madrid karena adanya ketidakobjektifnya dari Okezone.com sebagai sebuah media. Hal ini terlihat dari banyaknya *headline* yang diangkat Okezone.com mengenai pemberitaan tentang Real Madrid ketimbang Atletico Madrid. Sehingga secara tidak langsung, Okezone.com telah menggiring pembaca dan menciptakan opini bahwa Real Madrid adalah tim yang superior dan Atletico Madrid tim yang lemah, serta tidak menjadi unggulan di final Liga Champions musim 2013-2014.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat (KR) membingkai pemberitaan mengenai kekalahan Timnas Indonesia di ajang Piala Suzuki AFF 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat (KR) membingkai pemberitaan mengenai kekalahan Timnas Indonesia di ajang Piala Suzuki AFF 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan membantu dalam penelitian karya-karya tulis ilmiah selanjutnya, khususnya dalam memberikan sumbangan ide mengenai perkembangan Ilmu Komunikasi terutama penjelasan di bidang analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan khalayak dalam mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah peristiwa atau realita dan menjadikannya berita.

E. Kerangka Teori

Media berasal dari kata latin “medium” (tunggal) “media” (jamak) yang secara harfiah berarti pertengahan, tengah, pusat. Cetak dalam artian harfiah bahasa Indonesia ialah cap, acuan. Dalam bahasa Inggris, cetak yang berkaitan dengan produksi media cetak ialah *press* (Putra, 2007: 4).

Salah satu fungsi penting dalam komunikasi bagi masyarakat yaitu, kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media massa menyebarkan informasi kepada khalayak. Khalayak selalu haus akan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Semakin berkembangnya teknologi saat ini pun, telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran informasi. Komunikasi media massa semakin canggih dan kompleks serta memiliki kekuatan yang lebih dari masa ke masa (Ardianto, dkk, 2005: 3).

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa berperan sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Selain itu, media massa juga menjadi media informasi yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dan yang terakhir yakni media massa sebagai media hiburan (Bungin, 2006: 85).

Media menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (McQuail, 1987: 3).

Secara lebih spesifik, peran media massa saat ini lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti:

1. Harus lebih spesifik dalam dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi sebagaimana diharapkan masyarakat.

2. Dalam memotret realitas, media massa harus fokus pada realitas masyarakat, bukan potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu, sehingga informasi tidak menjadi propaganda kekuasaan, potret figur kekuasaan.
3. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi, sehingga kasus-kasus pengaburan berita dan iklan tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.
4. Media massa juga harus menjadi *early warning system*, hal ini terkait dengan peran media massa sebagai media informasi, dimana lingkungan saat ini menjadi sumber ancaman. Media massa menjadi sebuah sistem dalam sistem besar peringatan terhadap ancaman lingkungan, bukan hanya menginformasikan informasi setelah terjadi bahaya dari lingkungan itu (Subiakto dalam Bungin, 2006: 86).

Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surat kabar. Surat Kabar mempunyai arti koran. Berupa harian atau mingguan yang tidak mempunyai gambar kulit (*cover*) yang terbuat dari jenis kertas lain. Terdiri dari beberapa halaman yang memiliki antara 7 sampai 9 kolom. Isinya mengenai informasi sehari-hari. Tergolong sarana komunikasi massa khusus yang berfungsi sebagai penyebar berita baru. Koran menyebabkan terjadinya pendekatan antara masyarakat dengan nilai-nilai baru (Junaedhi, 1985: 13).

Surat kabar atau media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna, dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk yang bermakna (Badara, 2002: 8).

Media cetak adalah berita-berita yang disiarkan melalui benda cetakan, dalam sejarahnya, jurnalistik media cetak adalah bentuk jurnalistik pertama sebelum munculnya radio, televisi dan internet. Dilihat dari format atau ukurannya, media massa cetak terbagi menjadi berbagai segi. *Pertama*, format *broadsheet*, yakni media cetak berukuran surat kabar umum. *Kedua*, format tabloid, yakni media yang ukurannya setengah dari format *broadsheet*. *Ketiga*, format majalah, yakni setengah ukuran dari tabloid. *Keempat*, format buku, yakni ukuran setengah halaman majalah (Zainuddin, 2011: 3).

Berita adalah laporan tentang situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, yang penting disampaikan kepada khalayak. Chamley dan James M. Neal (dalam Haris, 2006: 64). Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca. Spencer, Bleyer, Maulsby, dan Hepwood (dalam Assegaf, 1986: 05).

Tuchmen (dalam Eriyanto, 2002: 31) menyatakan:

News is product of transaction between journalis and their sources. The primary sources of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news is embedded in the nature and type of social and cultural/kebudayaan/adat istiadat relations that develops/terpajang between journalist and their sources, and in the politic of knowladge that emerges on each specific newsbeat.

“Berita adalah produk transaksi antara wartawan dengan aspek/sumber yang diteliti. Sumber dasar dari sebuah realitas untuk berita bukanlah apa yang tertera atau apa yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Melainkan dipengaruhi oleh alam, jenis kehidupan sosial dan hubungan budaya yang berkembang di antara wartawan dan sumber yang diteliti, serta pengetahuan politik yang muncul secara spesifik pada setiap gerakan pemberitaan”.

Matteh Kieran mengatakan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu.

Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi realitas tertentu karena pengertian tentang realitas itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas, Tuchman (dalam Eriyanto: 2002: 31).

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat mendefinisikan berita dari pandangan pers barat dan pers timur, dalam pandangan pers timur berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tau” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakjubkan,” melainkan pada keharusan ikut berusaha “mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis” sementara pers barat mendefinisikan berita sebagai “komoditi”, sebagai “barang dagang” yang dapat diperjual belikan. (Kusumaningrat, 2009: 33). Berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan harinya di berbagai surat kabar (Henshall dan Ingram, 2000: 7).

Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini), mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa), (Wibowo, 2006: 39). Istilah/kata berita berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *vrit* yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *write*, arti sebenarnya ialah “ada” atau “terjadi”. Sebagian ada yang menyebutnya *vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi “berita” atau “warta” (Djuroto, 2004: 46).

Secara etimologis berita dalam bahasa Inggris, berita (*news*) berasal dari kata *new* (baru). Jadi berita adalah peristiwa-peristiwa atau hal yang baru dikalangan wartawan, ada yang mengartikan news sebagai singkatan dari: *north* (utara), *east* (timur), *west* (barat), dan

south (selatan). Mereka mengartikan berita sebagai laporan dari keempat penjuru angin tersebut, laporan dari mana-mana, dari berbagai tempat di dunia (Effendy, 2003: 130). Berita dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu media untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena pentingnya atau pula karena mencakup segi-segi *human interest* (Assegaf, 1985: 24).

Berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting dan bermakna (*significant*), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Paul Mesener *Here the News* (dalam Ollie, 2007: 25). Definisi dari berita itu sendiri ialah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, kabar, laporan, pemberitahuan, pengumuman (Putra, 2006: 14).

Sedangkan Denis Mc Quail menyebutkan karakteristik umum berita yang disusun dengan beberapa istilah yang menguraikan berita “layak dijual”, “dangkal”, “sederhana”, “objektif”, “berorientasi tindakan”, “menarik” (cukup beda), bergaya, bijaksana (McQuail, 1996: 191).

Hal ini kemudian ditegaskan oleh William S. Maulsby dalam *Getting the News*, berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut, dalam definisi jurnalistik, dikatakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-

segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan, oleh William S. Maulsby (dalam Haris, 2006: 64-65).

Ashadi Siregar, dkk merumuskan unsur-unsur yang harus ada (salah satu atau beberapa) dalam suatu berita:

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998 : 29).

**Tabel 1.1,
Kategori Berita**

<i>Hard news</i>	Berita yang terjadi saat itu. kategori ini sangat dibatasi oleh waktu dan aktualisasi. Semakin cepat
------------------	--

	diberitakan semakin baik. Bahkan ukuran keberhasilan dari kategori berita ini adalah kecepatan dalam pemberitaannya.
<i>Soft news</i>	Berita yang termasuk ke dalam kategori ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kisah manusiawi (<i>human interest</i>). Berita jenis ini tidak dibatasi oleh waktu. Ia bisa diberitakan kapan saja.
<i>Spot news</i>	Sub-klasifikasi dari berita yang berkategori <i>hard news</i> , dalam <i>spot news</i> peristiwa yang diliput tidak direncanakan. Peristiwa kebakaran, pembunuhan, gempa bumi adalah jenis-jenis peristiwa yang tidak bisa diprediksikan.
<i>Develoving news</i>	Sub-klasifikasi dari <i>hard news</i> yang umumnya berhubungan dengan peristiwa yang tidak terduga atau tidak direncanakan seperti <i>spot news</i> . Tetapi dalam <i>develoving news</i> dimasukkan elemen lain, peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya.
<i>Continuing news</i>	Sub-klasifikasi lain dari <i>hard news</i> . <i>Continuing news</i> peristiwa atau kejadian dapat diprediksi dan direncanakan.

Sumber: (Eriyanto, 2002: 127-130).

Tabel 1.2,
Jenis-Jenis Berita

<i>Straight news</i>	Berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi ini.
<i>Depht news</i>	Berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu

	permukaan.
<i>Investigation news</i>	Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
<i>Interpretative news</i>	Berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisan/reporter.
<i>Opinion news</i>	Berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, sosial budaya, dan sebagainya.

Sumber: (Romli, 2001: 8).

Sedangkan untuk gaya penulisan berita, formula 5W + 1H digunakan sebagai patokan. Gaya penulisan ini diperkenalkan pertama kali oleh Kantor Berita Associated Press (AP) yang kemudian diadaptasi oleh berbagai ilmu sosial lainnya. Adapun ringkasan dari formula 5W + 1H adalah:

**Tabel 1.3,
Formula 5W+1H dalam Penulisan Berita**

<i>Who</i>	Berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan <i>promience</i> ; harus menyebut sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, di sini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, lembaga, atau kelompok.
<i>What</i>	Setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting

	untuk mengetahui “apa” yang dikatakan; <i>who to say what</i> . Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
<i>Where</i>	Berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (<i>proximity</i>).
<i>When</i>	Unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadi (<i>timelines</i>).
<i>Why</i>	Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
<i>How</i>	“Bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntun lebih jauh lagi “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi.

Sumber: (Barus, 2010: 36).

Pada dasarnya apa yang sudah dituliskan di atas mulai dari pengertian berita, unsur berita, kategori berita, jenis berita, hingga formula 5W + 1H diharapkan dapat menjadi pedoman bagi wartawan dalam melakukan reportase di lapangan, agar berita yang dipublikasikan memiliki sifat berimbang, tajam dan informatif, bukan provokatif. Namun pada kenyataannya hal seperti itu sulit terwujud mengingat praktek di lapangan yang seringkali tidak sesuai, dimana para wartawan seringkali menggunakan penilaian secara subjektif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi latar belakang dari sang

pewarta, mulai dari ideologi dari media, pengalaman pribadi pewarta, tempat atau perusahaan di mana pewarta bekerja hingga tuntutan tersendiri dari ruang redaksi. Karena berita yang di buat oleh wartawan merupakan proses aktif dari wartawan tersebut bukan semata-mata memindahkan satu kejadian dalam sebuah tulisan. Hal senada dengan pendapat Eriyanto bahwa peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (Eriyanto, 2012 : 108).

Dalam penelitian dengan metode analisis *framing*, salah satu paradigma pemikiran yang tidak boleh hilang adalah paradigma konstruksionis. Bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Teatise in the Sociological of Knowledge*” (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 202).

Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah melainkan ia harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada (Littlejohn, 1999: 112-113). Para konstruktivitis percaya bahwa untuk mengetahui “*dunia art*” (*World of Meaning*) mereka harus menginterpretasikannya. Mereka juga harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor (Schwandt, 1994: 118). Penman menguraikan empat kualitas komunikasi apabila dilihat dari perspektif konstruktivisme. *Pertama*, komunikasi itu bersifat “konstitutif”. Komunikasi itu sendiri menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat “kontekstual”. Komunikasi itu

sendiri menciptakan batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat “beragam”. Komunikasi itu terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda. *Keempat*, “tidak lengkap”. Maksudnya adalah komunikasi itu ada dalam proses, selalu berjalan dan berubah (Zen, 2004: 50).

**Tabel 1.4,
Penilaian Paradigma Konstruksionis Tentang Bagaimana Media, Wartawan,
Dan Berita Dilihat.**

Penilaian	Paradigma Konstruksionis
<i>Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi.</i>	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.
<i>Media adalah agen konstruksi.</i>	Media sebagai agen konstruksi pesan.
<i>Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas.</i>	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
<i>Berita bersifat subyektif/konstruksi atas realitas.</i>	Berita bersifat subyektif, opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.
<i>Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas.</i>	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial.
<i>Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.</i>	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
<i>Etika, dan pilihan moral</i>	Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak

Sumber: (Eriyanto, 2002: 38- 63)	<i>peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian.</i>	terpisahkan dari suatu penelitian.
	<i>Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.</i>	Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural tetapi hasil konstruksi. Paradigma konstruksionis ini lebih memandang komunikasi sebagai produk dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002: 37).

Tidak ada realitas yang objektif, karena semua terlahir dari subjektifitas seorang wartawan. Fakta yang terjadi di lapangan telah berkolaborasi dengan kepentingan media. Pemilik dari media berhak menentukan sisi dari sebuah berita yang akan dipublikasikan ke masyarakat.

Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tapi kehidupan politik tempat media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa di negara itu, dan juga dapat mempengaruhi cara media massa tersebut mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 2001: 55).

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada tahun 1955 dalam Sudibyo, yang menjelaskan bahwa mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realita.

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandalkan *frame* sebagai kepentingan-kepentingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas oleh media (Sobur, 2001: 162).

Dalam area studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2001:162).

Eriyanto mengatakan ada dua aspek utama dalam *framing* pada media massa. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*) (Eriyanto, 2012: 81). *Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto, 2012: 81).

Berikut ini adalah beberapa pengertian analisis *framing* menurut para ahli:

**Tabel 1.5,
Definisi *Framing***

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi
------------------	--

	lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
---	---

Sumber: (Eriyanto, 2012: 77-79).

Analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda (Eriyanto, 2012: 97). Jadi, kata kunci dari analisis *framing* adalah seleksi isu, pola penonjolan dan menulis berita. Analisis *framing* berpusat pada produksi berita oleh media. Penonjolan adalah merupakan sebuah produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran *frame* dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak (Entman dalam Siahaan, 2001:78-79).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing*. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2011).

Turut ikutnya pandangan seorang wartawan terhadap suatu realitas sering kali membuat berita tidak berimbang. Analisis *framing* digunakan untuk menemukan cara

bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media massa, bagaimana seorang wartawan mengolah sebuah peristiwa dan menjadikannya berita.

Analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3). *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menuliskan berita (Eriyanto, 2012: 79).

Karena bertujuan untuk menemukan cara bagaimana sebuah realita dikonstruksi, maka peneliti menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitian guna meneliti tentang bagaimana kekalahan Timnas Indonesia di Piala AFF 2016 dibingkai oleh media, yang dalam hal ini peneliti menggunakan SKH *Kompas* dan SKH *Kedaulatan Rakyat* (KR) sebagai objek penelitian.

2. Objek Penelitian

Tabel 1.6,
Headline SKH yang akan diteliti

Nama Surat Kabar Harian	<i>Headline</i>	Tanggal Rilis
Kompas	“Garuda” Buru Gelar	Rabu, 14/12/16
	Satu Kaki Di Podium Juara	Kamis, 15/12/16
	“Garuda” Kita	Sabtu, 17/12/16
	Momentum Benahi Kompetisi	Minggu, 18/12/16
Kedaulatan Rakyat (KR)	‘Garuda’ Rintis Sejarah Baru	Rabu, 14/12/16
	Selangkah Lagi Indonesia	Kamis, 15/12/16
	Cetak Sejarah	Sabtu, 17/12/16
	Boaz Usung Misi Besar	Sabtu, 17/12/16
	Indonesia Masih Tanpa Gelar	Minggu, 18/12/16

Sumber: Dua Media Massa yang Diteliti.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah SKH *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* (KR) di tanggal 14 hingga 18 Desember 2016. Pertandingan final putaran pertama

piala Suzuki AFF 2016 berlangsung pada tanggal 14 Desember 2016 di Stadion Pakansari, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Pertandingan putaran kedua berlangsung pada tanggal 17 Desember 2016 di stadion Rajamangala, Bangkok, Thailand. Kejuaraan Piala Suzuki AFF sendiri berlangsung dari tanggal 17 November hingga tanggal 17 Desember 2016. Setiap sehari setelah pertandingan media massa baik cetak maupun elektronik akan membahas isu yang sama mengingat Timnas Indonesia telah menjadi sorotan masyarakat dan media Indonesia setelah berhasil melaju ke babak final.

Objek Penelitian ini adalah pemberitaan media dalam membingkai kekalahan Timnas Indonesia di ajang Piala Suzuki AFF 2016. Tahun 2016 dipilih karena pada tahun inilah sanksi FIFA dicabut dan merupakan periode dimana Timnas bisa kembali merumput di Piala AFF. Pasang surutnya perjalanan Timnas Indonesia di ajang ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Dengan waktu latihan minim dan pembatasan jumlah pemain, Indonesia mampu melaju ke babak final dengan laga yang dipenuhi drama. Mulai dari beban Timnas agar pulang sebagai juara, dukungan yang minim dari masyarakat Indonesia di awal laga, hingga pertarungan sengit melawan Vietnam di babak semifinal. Dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaju bahkan ke babak semifinal, Timnas Indonesia membuktikan bahwa mereka layak diberi apresiasi. Seperti pepatah "*from zero to hero*", Timnas Indonesia yang diperkirakan tidak akan bertahan di AFF bahkan untuk masuk babak semifinal melesat menuju final meski berakhir dengan predikat *runner up*. Tentu saja perjalanan Timnas kali ini tidak lepas dari sorotan media, hal inilah yang menurut peneliti menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana media yang dalam hal ini SKH Kompas

dan *Kedaulatan Rakyat* membingkai kekalahan Timnas Indonesia di ajang AFF yang dipenuhi drama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Penelitian ini termasuk studi pustaka yang mana teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan yang mengandung petunjuk tertentu (Qomaruddin, 1975: 33). Dokumentasi sudah lama dilakukan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 1988: 161).

Metode dokumentasi sendiri merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dari objek yang diteliti, serta catatan-catatan baik dari jurnal-jurnal ilmiah, buku ataupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis.

Data yang diperoleh dari metode ini diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu :

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari pemberitaan SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat (KR) mengenai kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber lain yaitu dari buku, penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, makalah, majalah dan sumber lain yakni internet.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis *framing*. Menggunakan data yaitu dokumentasi dari media cetak SKH *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* (KR) yang memuat pemberitaan mengenai kekalahan Timnas Indonesia di piala Suzuki AFF 2016. Analisis *framing* dalam penelitian ini menggunakan teori analisis yang dikemukakan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Koscki yang terbagi dalam empat struktur utama yaitu, struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Keempat struktur tersebut adalah:

a. Struktur Sintaksis

Dalam pengertian umum sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian dalam berita, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup- dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk populer struktur sintaksis adalah segitiga terbalik, dimana bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya (Eriyanto, 2012: 295-196)

b. Struktur Skrip

Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5w + 1H yaitu *who*, *what*, *when* *where*, *why* dan *how*. Dalam penulisan berita bagian mana yang ditonjolkan lebih dulu akan mempengaruhi alur cerita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang ditempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2012: 300).

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012: 301). Terdapat empat perangkat tematik dalam *framing*, yaitu:

1. Detail, berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).
2. Maksud, berkaitan dengan kontrol informasi yang dijelaskan komunikator.
3. Normalisasi, berkaitan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai sesuatu yang berkelompok.
4. Koherensi, pertalian atau jalinan antar kata (Nugroho, dkk, 1999: 35-37).

d. Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana awak media menggambarkan suatu berita dengan pemilihan kata atau gaya bahasa untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto 2012: 304). Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik dalam *framing* yang digunakan oleh seorang wartawan, elemen tersebut yaitu:

1. Leksikon, berkaitan dengan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.
2. Metafora, berkaitan dengan penggunaan kiasan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari berita.
3. Grafis, elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting). Seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal dan lain sebagainya.
4. Pengandaian, merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks (Nugroho, dkk, 1999: 43-46).

Keempat struktur dari analisis *framing* tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Dalam hal ini adalah *framing* dari pemberitaan *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat* (KR) mengenai kekalahan Timnas Indonesia di Piala Suzuki AFF 2016.

**Tabel 1.7,
Skema Struktur Model Analisis *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
<i>Sintaksis</i>	Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
<i>Skrip</i>	Kelengkapan Berita	5W + 1H
<i>Tematik</i>	Detail Maksud Nominalisasi Koherensi	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antara kalimat.
<i>Retoris</i>	Leksikon	Kata, idiom, gambar/foto,

	Grafik Metafora Pengandaian	grafik.
--	-----------------------------------	---------

Sumber: (Nugroho, dkk, 1999: 30-31).

Berita mengandung *frame* tertentu dari media baik pada berita utama (*headline*), subjudul, foto, *caption*, anak judul dan sebagainya. Wong (2004) menggarisbawahi empat dimensi *framing* yang dapat dikaji yaitu: (1) Presentasi berita (ukuran dan penempatan berita); (2) Topik berita (topik apa yang ada pada berita); (3) Atribut kognitif (detil isu apa yang cakup dalam berita); (4) Atribut afektif. Ini terkait dengan nilai rasa pada gambar (*tone of the picture* (Fong, 2013: 5).

Framing yang digunakan dalam skripsi ini adalah model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber, jurnalis, dan *audience* dalam memahami budaya dan menyangkut dasar-dasar kehidupan sosial yang telah diatur, sedangkan *framing* yang digunakan oleh kaum konstruktivis dalam menguji wacana media difokuskan pada konseptualisasi teks media ke dalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional berupa struktur sintaksis (*syntactical structures*), struktur naskah (*script structures*), struktur tematik (*thematic structures*), dan struktur retorik (*rethorik structures*) (Pan, Kosicki, 1993: 55)

Pemilihan metode analisis dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki ini didasarkan pada objek dan jenis penelitian yang dilakukan. Karena bertujuan untuk meneliti cara bagaimana sebuah isu/realitas dikonstruksi oleh media, maka dari keenam metode analisis *framing* yang dikemukakan oleh para ahli, analisis Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah metode analisis yang dirasa paling cocok oleh peneliti. Metode dari Zhondang tidak

hanya meneliti tentang penonjolan dari aspek tertentu saja seperti *headline*, *lead* atau gambar namun juga detil dari aspek tersebut. Metode Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki memuat semua struktur dan perangkat dari analisis *framing* yang dibutuhkan dalam penelitian. Konsep dari Zhondang Pan dan GERAL M. Kosicki memungkinkan peneliti untuk meneliti tak hanya dari kelengkapan berita hingga penggunaan sumber sebagai penguat argumen, namun juga alasan-alasan tersembunyi mengapa menggunakan sumber tersebut juga analisis terhadap penggunaan kata dan idiom yang dapat merujuk pada makna tertentu.

Analisa dari metode Zhondang Pan dan GERAL M. Kosicki digunakan untuk melihat *headline* dan *lead* yang diturunkan, jumlah paragraf yang mengulas keseluruhan peristiwa, jumlah narasumber yang digunakan dan latar belakangnya, penggunaan dan pemilihan kata dan cetak tebal, kelengkapan dari struktur 5W+1H, serta grafik yang berisi gambar dan makna tersirat dibalik gambar yang dipilih.